

KONSTRUKSI MAKNA PUNK BAGI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK DI KOTA PEKANBARU

Oleh:

Darmayuni Bestari

Email: yunitari08@gmail.com

Pembimbing: Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

Punk community is a social phenomenon that the plague, punk more famous in this appearance, the appearance of which is very prominent in this community and become characteristic of punk children. What are imposed the son of punk is not without meaning for them is a way to show of solidarity. This research aims to know the motif children become punk punk, son of punk redefining himself as punk and how others (environment) redefining punk.

This research uses qualitative research method by doing fenomenologi approach. The subject in this study amounted to 9 . Data collection techniques that are grouped through participant observation, in-depth interviews and documentation. This research uses the model of interactive data analysis Miles and Huberman, using the technique of checking the validity of the data through an extension of the participation and triangulation.

The results of this research showed that the motif punk children to become punk is looking for the meaning of freedom itself, freedom in the sense of solidarity that high against his neighbor, and they were of the independent. Although the way that they do different from other public society, they also always offers to anyone who they come across in the siege to join this community. The true meaning of himself the son of punk redefining punk they realize that people not only know the activities that they have already done for this. Punk for them is the container to continue life, because here they find the life that they do not think they will get from elsewhere. They also assess the positive punk even though viewed negatively by the people they deem not understand what it means to be punk was actually. The true meaning of others (environment : neighbors) redefining punk, namely as a group of concern because of the appearance that is causing negative ratings to their own although in actual fact punk including collection of a good man. But have different ways to dammed up from people in general.

Keyword: Construction Meaning , Punk

PENDAHULUAN

Komunitas anak punk adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah diseluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada dipusat-pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku indian (rambut paku) dengan warna-warni yang terang atau menyolok, sepatu *boots*, rantai dan *spike* (gelang berduri), *body piercing* (tindik), jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, atau *shirt* hitam.

Komunitas punk lebih terkenal dalam hal penampilan, penampilan yang sangat menonjol dalam komunitas ini dan menjadi ciri khas anak punk. Apa yang dikenakan anak punk bukanlah tanpa makna, karena bagi mereka ini merupakan cara untuk menunjukkan solidaritas. Semua yang dikenakan adalah simbol yng bermakna bagi komunitas mereka. (<http://bhorykotzen.wordpress.com>)

Punk merupakan sub kultur (sub budaya) yang pertama kali lahir di London, Inggris. Sub kultural adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Sub kultural dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan atau *gender*, dan dapat pula terjadi karena perbedaan *aesthetic*, religi, politik, dan seksual atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu sub kultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan).

Sejumlah literatur dan catatan sejarah menyebutkan, punk berasal dari singkatan Public United Nothing Kingdom artinya sekumpulan anti peraturan kerajaan. Mereka menilai peraturan itu hanya bisa memaksa tanpa memikirkan penderitaan rakyat. Punk lahir sebagai gerakan

perlawanan anak muda berlandaskan keyakinan *we can do it ourselves*. Komunitas punk di Indonesia merupakan komunitas punk dengan jumlah populasi terbesar di dunia. (Christi, Chicilia. 2015).

Pesan yang terkandung pada simbol-simbol punk dimaknai berbeda oleh masyarakat kota Pekanbaru yang masih kental akan tradisi dan budaya yang penuh dengan etika dan sopan santun. Tak jarang muncul pandangan miring dari masyarakat yang ditujukan pada komunitas punk kota Pekanbaru. Mereka dianggap sampah masyarakat, kriminal, preman, perusuh, pemabuk, pemakai obat-obatan, urakan dan orang-orang yang dianggap berbahaya. (Yudistira. 2012. Komunitas Street Punk. Universitas Riau).

Mereka yang bergabung di komunitas punk tentunya memiliki sebuah persepsi akan punk itu sendiri dan dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi objek dan subjek sekaligus. Hal itu dapat terjadi karena kita sebagai orang lain (didalam benak kita). Menurut Charles H. Cooley (dalam Sunarto, 2011:68) gejala ini disebutkan sebagai *looking glass self*. Disini anggota komunitas punk seolah-olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian anak punk membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang.

Menurut pengalaman Desvira, yang pernah berinteraksi secara langsung dengan anggota komunitas punk, anggota komunitas punk memiliki sifat positif karena mereka dapat berinteraksi dengan baik kepada orang-orang disekelilingnya. Tanggapan ini memiliki perbedaan dengan

citra negatif yang ada di benak masyarakat mengenai anggota komunitas punk.

Keberadaan komunitas punk di Pekanbaru banyak ditemukan pada titik-titik dikeramaian kota, seperti bundaran Mall SKA, Jl. HR. Soebrantas Panam. Anggota punk di Pekanbaru termasuk dalam komunitas anak jalanan, dimana mereka hidup, tumbuh dan memenuhi kebutuhan hidup dijalanan dengan cara mengamen.

Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu: “Konstruksi Makna Punk bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi”

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti yang nampak, fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya.

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka inter-subjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi

menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu :

- a. *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b. *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam konteks fenomenologis, anggota komunitas punk adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Schutz, anggota komunitas punk sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan komunitas punk dalam menjalani kehidupan dan berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat anggota komunitas punk ingin melakukan yang terbaik dalam kehidupan. Motif-motif tersebut akan diajukan dengan disertai alasan tertentu melalui pembenaran (*justifications*).

Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang suatu aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol (Mulyana, 2002:73).

Berdasarkan konsep dasar teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead, maka seseorang memerlukan bantuan orang lain dalam memahami

ataupun menilai dirinya sendiri. Oleh sebab itu, peran orang lain juga dibutuhkan untuk menilai seseorang dalam bertindak atau ketika melakukan sesuatu. Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007:136).

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu :

1. "Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala
2. Pemaknaan manusia perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linear, tidak terduga
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan berdasar penafsiran fenomenologis, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik

6. Prilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif”

Penelitian Sejenis Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu sebagai data pendukung. Penelitian sejenis terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini yang dijadikan acuan adalah penelitian yang terkait dengan masalah konsep diri. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal melalui internet.

Pada penelitian sejenis terdahulu oleh Chicilia Christi, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau yang berjudul Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru dalam perspektif fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi, citra diri, harga diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri komunitas punk di kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi anggota komunitas punk kota Pekanbaru berupa komunikasi menyenangkan (positif) seperti : penerimaan, pertemanan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif) seperti : perbedaan perlakuan (diskriminasi) dan pelecehan verbal maupun nonverbal. Hingga faktor yang mempengaruhi dari anggota komunitas punk yakni keluarga, teman dan lingkungan. Citra diri terlihat positif walaupun mereka dipandang negatif

dari penampilan dan penggunaan simbol-simbol yang melekat di diri mereka. Harga diri dari anggota komunitas punk cukup tinggi walaupun banyak yang melecehkan, mencaci, menghina tapi itu dirasa tidak mempengaruhi mereka. Faktor yang mempengaruhi yakni, keluarga, teman, dan lingkungan yang membentuk karakter dari anggota komunitas punk.

Penelitian sejenis terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah Fachri mahasiswa Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga yang berjudul Pemaknaan Identitas Diri Anggota Hijabers Community di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anggota hijabers Yogyakarta tersebut memaknai identitas dirinya, apa makna hijab bagi Hijabers serta apa saja bentuk-bentuk identifikasi kelompok hijabers. Hasil penelitian menunjukkan yaitu jilbab dalam konsep I : Muslimah berjilbab karena ingin menyempurnakan perintah Allah sesuai yang telah ditetapkan didalam al-quran. Jilbab dalam konsep Me: telah mengalami pendangkalan makna dimana jilbab dimaknai sebagai penutup aurat dalam penampilan. Jilbab dalam konsep I dan Me: tujuan memakai jilbab saat ini tidak lagi sekedar menunjukkan identitas keislamanannya, muslimah dengan jilbabnya ingin menciptakan kesan positif dimata orang lain. Muslimah ingin mengekspresikan karakternya bahwa dengan jilbab, mereka tetap tampil modis dan cantik.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi antarpribadi manusia tumbuh dan belajar, bergaul,

menemukan kasih sayang, membenci orang lain dan sebagainya. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiranto, 2004:36).

Konstruksi Makna

Makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (Objek) (Vardiansyah, 2004:70-71)

Stewart L. Tubbis dan Sylvia Moss, (2006:6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Spradley (1997), “makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat” (Sobur, 2009:255).

Makna pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph De Vito (dalam Wirman, 2012:49). “look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication”. Sementara Mulyana

(dalam Wirman, 2012: 49) Juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Odgens dan Richard (dalam Wirman, 2012:49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang memberikan makna. Makna tidak dapat melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi bisa berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat suatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000:10).

Makna dari objek yang terdapat di dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksikan berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang dipengaruhi pengalaman-pengalamannya. Realistik dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut. (Bungin, 2009:3) Hal yang sama diungkapkan oleh Efendi

(1989:2) dalam bukunya kamus komunikasi pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan gambaran tentang dunia nyata dikonstruksikan oleh individu. Dalam hal ini dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von Glasersfeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurutnya, “pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan (realitas), melainkan konstruksi kognitif individu terhadap pengalamannya” (Suparno, 1997:18).

Pandangan mengenai konstruktif tersebut memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap

suatu objek.

Komunitas

Pengertian Komunitas

Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu dikaitkan dan digunakan silih berganti dengan pengertian sebuah kelompok organisasi, meskipun komunitas sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok di dalam masyarakat. Christenson dan Robinson dalam Liliweri (2014:17-18) menuliskan beberapa makna komunitas sebagai berikut :

- a. Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh relasi emosional antarpersonal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Relasi emosional antarpersonal yang dimaksud itu bersifat satu arah bahkan dua arah.
- b. Komunitas bukan semata mata kumpulan individu, tetapi komunitas merupakan superorganisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum. Komunitas terbentuk karena adanya interaksi antara manusia yang mempelajari segala sesuatu karena keanggotaan mereka dalam perkumpulan orang-orang tersebut.
- c. Komunitas di dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Oleh karena itu komunitas harus dipandang sebagai sekumpulan manusia.

2.7.2 Karakteristik Komunitas

Komunitas memiliki beragam definisi sesuai konteks dan kondisi “subjek”, namun secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari sistem sosial yang memiliki karakteristik, yakni:

- a. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki

perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta memiliki arena kepedulian terhadap sesuatu hal yang sama.

- b. Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c. Sekumpulan orang-orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.
- d. Sekumpulan orang yang terikat karena unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial, kelompok umur dan lain-lain yang akan selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai pembatas antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda di masyarakat dimana kelompok tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari (Liliweri, 2014:18-19).

2.7.3 Komunitas Punk

Komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus (Menurut Wenger, 2002:4)

Komunitas punk dalam berpakaianya merupakan suatu identitas diri dengan menunjukkan solidaritas terhadap sesama kaum yang masih tertindas dengan cara berpakaian yang mereka kenakan juga

adalah bentuk dari simbol keberpihakan punk pada kaum tertindas, sehingga wajar saja jika identitas diri anak punk ditunjukkan pada berbagai atribut yang digunakan di dalam tubuh masing-masing anak punk. Diantara simbol-simbol anak punk adalah :

1. Rambut bergaya *mohawks* adalah rambut yang dibuat berbentuk seperti duri keatas.
2. *Spike* kulit atau gelang yang dipakai dipergelangan tangan.
3. Sepatu *boots* di identikan dengan simbol bahwa komunitas punk siap menghadapi rintangan apapun.
4. Rantai dan gembok adalah simbol dari bentuk rasa solidaritas antar sesama anak punk dan kekuatan komunitas punk untuk melawan segala bentuk diskriminasi (simbol kesatuan yang utuh antara komunitas punk).
5. Celana jeans ketat simbol tentang kemerdekaan, kebebasan gerak, berekspresi dan ide para komunitas punk.
6. Tato adalah simbol kekuasaan atau kekuatan terhadap fisik.
7. *Piercing* (tindikan).
8. *Eye shadow* adalah sebuah simbol dari berbagai pemahaman yang ada dilihat dari cara pandang anak-anak punk melihat masa depan yang suram. Bagi anak punk masa depan terlihat suram, seakan-akan mereka akan menjadi golongan kelas bawah sampai pada akhir hidupnya (Fajar Mungghah Pramdani. 2012. Profil komunitas punk marginal dan faktor pendorong menjadi punk. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

Punk merupakan sebuah kelompok yang mengajarkan sikap toleransi, saling

menghormati, dan saling menghargai satu sama lainnya. Baik antar individu maupun antar sesama kelompok komunitas punk. Tingkatan sosial komunitas punk diidentikan dengan adanya sebuah kebersamaan (*equality*), dan solidaritas sosial yang tinggi antar sesama anak punk untuk menghilangkan segala bentuk perbedaan sikap, pandangan, perilaku sehingga akan terwujudnya tatanan kehidupan dalam dunia punk yang harmonis dan dinamis. Hal ini dapat menumbuhkan semangat perjuangan untuk sama-sama saling menciptakan sebuah komunitas yang memiliki persamaan visi dan misi yang sama serta tujuan yang akan dicapai komunitas punk.

Keberadaan komunitas punk memang tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya karena komunitas punk diidentikan dengan berbagai perilaku dan tindakan yang cenderung mengarah kepada perilaku negatif dan menyimpang. Itu semata dilihat dari penampilan komunitas punk sehingga pandangan masyarakat terhadap komunitas punk diidentikan dengan label negatif. Hal tersebut juga karena komunitas punk secara bergerombolan berkumpul di jalan-jalan trotoar, di pinggir jalan rambu lalu lintas, sehingga masyarakat menganggap anak punk sebagai pengganggu ketertiban umum. (<http://www.borneotribune.com/Pandora/komunitas-punk-siapa-mereka.html>).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman manusia tentang bagaimana dunia bekerja (Sugiyono, 2009:208). Penelitian ini menyangkut bagaimana konstruksi makna punk bagi anggota komunitas punk di kota

pekanbaru. Disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk mengaplikasikan dalam bentuk kerangka konseptual yang peneliti olah sedemikian rupa hingga menjadi aplikasi penelitian sebagai berikut

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada dasarnya penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diberbagai titik di kota Pekanbaru beberapa bagian dari berbagai titik penelitian seperti Jl. Soebrantas Panam dan Jl. Nangka (Tugu Kuda Mall SKA).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Pada penelitian ini, cara memperoleh informan dengan menggunakan *Snowball Sampling* dimana informan yang diperoleh untuk memenuhi tujuan informasi tentang konstruksi makna punk bagi anggota komunitas punk ini diperoleh dari seorang *key informan*. Adapun Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, terdiri dari 5 orang anggota komunitas *punk*, 4 orang tetangga atau keluarga *punkers* yang dekat dengan keberadaannya komunitas *punk*.

Membangun akses dengan informen awalnya penulis melakukan pendekatan dengan datang dan berkenalan dengan anggota komunitas punk di tugu kuda mall SKA dan di panam , lalu anggota komunitas punk mengajak untuk mengunjungi rumah mereka. Dan setelah itu terjalin komunikasi beberapa kali untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam.

Pada saat mengunjungi rumah anak punk, penulis juga mengunjungi tetangga dan orang sekitar untuk menambah informasi demi memenuhi kelengkapan informasi yang lebih lagi.

Objek penelitian

Objek penelitian pada penelitian kualitatif yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dari fokus masalah (Bungin,2010:76). Yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah konstruksi makna punk bagi anggota komunitas punk di kota pekanbaru dalam perspektif fenomenologi.

Jenis dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kualitatif lebih bersifat *Understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial karena bersifat *to learn about people* (masyarakat sebagai subjek). Ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber dan jenis data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.

Data Primer

Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari informan dan diolah sendiri oleh peneliti (Sugiyono, 2009: 45).

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang telah tersedia, yang berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi (Sugiyono, 2009: 138).

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan

informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah kehidupannya dalam kehidupan informan (Bungin,2010:108).

Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindera lainnya : seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya (Bungin,2010:115). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi(participant observation) ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada interview. Dokumen adalah bahan tertulis, film, atau foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik sesuai dengan kepentingannya. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, serta berperan sebagai bukti untuk suatu pengujian (Moleong 2005:217).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles

(1993), yaitu model analisis data interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari 3 hal utama, yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti (Meleong 2005:130).

Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Meleong 2005:330). Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

GAMBARAN UMUM

Sejarah Punk Dunia

Menurut sejarahnya, *punk* bermula dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintah Inggris pada tahun 1970-an. Rasa tidak puas, marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat Monarkis pada waktu itu, akhirnya membuahkan pemberontakan dari kalangan muda Inggris. Tidak jelasi siapa pencetusnya, namun perkembangan kelompok minoritas ini berkembang cukup pesat. Berawal dari situasi rekonstruksi pasca Perang Dunia II yang berakibat pada perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dibidang teknologi.

punk sebenarnya salah satu gerakan dari sekian banyak gerakan resistensi yang menantang segala bentuk kemapanan yang

bersifat penyeragaman disegala lini. Kondisi plural menyebabkan semakin terbukanya berbagai gerakan yang bersifat penentangan, lalu subkultural muncul sebagai konsekuensi logis dari kondisi tersebut. Gaya busana yang khas, simbol-simbol, dan tata cara hidup yang bersifat ironis yang dicuri dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun dari simbol-simbol “curian”. *Punk* sebagai pergerakan kaum muda kelas pekerja.

Lahirnya Punk di Indonesia

Pada awal tahun 1990-an, musik underground mengalami perkembangan yang sangat pesat di Indonesia. Padamasa inilah *punk* lahir dan tumbuh di Indonesia. Anak-anak muda Bandung pada masa itu mengartikulasi budaya impor tersebut dengan berdandan ala *punk*. Mereka turun ke jalan-jalan untuk menunjukkan diri mereka kepada masyarakat umum pada masa itu. Hampir semua gerakan-gerakan *punk* berawal dari jalanan. Anak-anak muda Bandung itu menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang anti kemapaman. Tahun 1996, *punk* mengalami perkembangan yang pesat. Etos kerja DIY (Do It Yourself) mulai banyak direalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang kongkrit. Dari mulai membuat perusahaan rekaman sendiri berbasiskan indie label lengkap dengan distribusi dan promosinya, pembuatan merchandise dari band-band *punk* yang ada, pembuatan media informasi komunitas berupa fanzine fotocopyan, hingga kepada pengadaan event yang mengandalkan semangat etos kerja DIY tersebut. Jenis karya musik yang dihasilkan makin beragam dan cenderung makin agresif.

Pembagian Komunitas Punk

Dari tahun ke tahun, *punk* mengalami banyak perubahan. yang tidak berubah adalah semangat

pemberontakannya. Saat ini, punk sendiri telah terbagi menjadi beberapa komunitas-komunitas yang memiliki ciri khas tersendiri, tak jarang antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain sering terlihat masalah. Beberapa komunitas punk yang berhasil penulis dapatkan :

- a) *Anarcho Punk*
- b) *Crust Punk*
- b) *Glam Punk*
- c) *Hard Core Punk*
- d) *Nazi Punk*
- e) *The Oi*
- f) *Queer Core*
- g) *Riot Grrl*
- h) *Scum punk*
- i) *The Skate Punk*
- j) *Ska Punk*
- k) *Punk Fashion*

Komunitas Punk di Kota Pekanbaru

Saat ini komunitas punk telah menyebar kebeberapa titik dikota Pekanbaru, seperti JL.HR. Soebrantas Panam dan Jl. Nangka (Bundaran Mall SKA).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari komunitas punk sehari-hari melakukan berbagai kegiatan seperti mengamen, menyablon pakaian dan terkadang menjadi juru parkir. Sejauh ini komunitas punk memang dipandang negatif oleh masyarakat luas, namun komunitas punk ini ingin menepis stigma negatif tersebut. Mereka ingin menunjukkan bahwa tidak semua hal yang mereka lakukan itu sepenuhnya negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang motif yang melatarbelakangi anak punk menjadi punk. Kemudian peneliti juga membahas tentang bagaimana pemaknaan diri anak punk terhadap punk. Dan pemaknaan orang lain memaknai punk.

Motif Anak Punk Menjadi Punk

Setiap orang dalam menjalani kehidupan memiliki beberapa alasan (motif) yang tersendiri, agar dapat menjalani kehidupan. Begitu juga dengan komunitas anak Punk, mereka memiliki beberapa alasan untuk bergabung dalam komunitas ini, terlepas dari keinginan sendiri maupun dari pengaruh orang lain.

1. susah untuk bergabung dengan komunitas ini.
2. Pemaknaan diri anak punk terhadap punk mereka menyadari bahwa masyarakat hanya belum mengetahui kegiatan-kegiatan yang sudah mereka lakukan selama ini. Punk bagi mereka adalah wadah untuk melanjutkan kehidupan, karena disini mereka menemukan kehidupan yang mereka kira tidak akan mereka dapatkan dari di tempat lain. Mereka juga menilai punk positif meskipun dipandang negatif oleh orang-orang yang mereka anggap tidak mengerti apa makna punk itu sebenarnya.
3. Pemaknaan orang lain (lingkungan sekitar : tetangga) memaknai punk, yaitu sebagai kelompok yang memprihatinkan karena penampakan yang ada menimbulkan penilaian negatif kepada mereka sendiri meskipun pada kenyataan sebenarnya punk termasuk kumpulan orang-orang yang baik. Tetapi memiliki cara berbeda untuk menyalurkannya dari orang pada umumnya.

Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Saran bagi anggota komunitas *punk* di Kota Pekanbaru

Bagi anak muda yang mengidentifikasikan dirinya sebagai anak *punk*, cobalah mencari tahu apa makna *punk* sebenarnya dan ideologi *punk* karena dibalik penampilan yang seperti itu banyak sekali makna-makna yang mungkin anak *punk* tidak memahaminya, lalu membentuk manajemen *punk* agar menjadi kelompok yang teratur sehingga ketika sudah benar-benar paham maka akan memperkecil tanggapan negatif dari penilaian masyarakat terhadap komunitas *punk*.

2. Saran bagi Lembaga Sosial di Kota Pekanbaru

Bagi lembaga sosial yang ada di kota Pekanbaru terutama dalam pengawasan Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, agar lebih serius lagi dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di kota Pekanbaru terutama pada komunitas *Punk*, tanpa memberi janji-janji namun dengan secara langsung turun ke lapangan untuk membina komunitas ini, sehingga untuk kedepannya tidak ada lagi generasi muda maupun anak-anak yang kehilangan jati diri sehingga bergabung dengan komunitas lain sebagai pelampiasan diri mereka.

3. Saran bagi Lembaga Agama di Kota Pekanbaru

Diharapkan bagi Lembaga Agama di kota Pekanbaru mengutus beberapa utusan untuk memberi masukan dan nasehat kepada komunitas ini dalam sisi agama dan memberi tahu sebenarnya apa tujuan hidup mereka di dunia serta merangkul mereka dalam suatu

wadah khusus dalam pengawasan langsung oleh Lembaga Agama di Kota Pekanbaru, sehingga kedepannya tidak ada lagi komunitas ini menjalan aturan agama sesuai dengan keinginan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, hendriati. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama

Atkinson, dkk. 2011. Pengantar Psikologi. Jakarta: Mutiara

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Bungin, Burhan. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers

Calhoun dan Acocella. 1990. Social Psychology. New York: Harpercollins Publisher

Calhoun dan Acocella. 1995. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang: IKIP

Calhoun dan Acocella. 1988. Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

Cangara, Hafield. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Devito, Joseph. 2009. Interpersonal Communication Book. New York: Harpercollins Publisher

Elvinaro. 2007. Teori Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Pt. Gramedia
- Hardy & Heyes. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Hurlock. 1974. *Personality Development*. Jakarta: Tinta Mas Indonesia
- Huberman & Miles. 1993. *Qualitative Data Analysis*. New York: Center for Policy
- Juliastruti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan. (Newsletter Kunci Maskulinitas -5832)*. Yogyakarta: KUNCI Cultural StudiesCenter. (Edisi 8 September 2000).
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- LittleJohn, Stephen w. 1996. *Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Liliweri. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tamsil. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. dalam <http://Kawanlaba.Wordpress.com>
- Trenholm dan Jensen. 2000. *Interpersonal Communication*. Belmont: Wadsworth
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu komunikasi ; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Wenger, Etienne. 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard: Bisness School Press
- Wiranto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- West, Richards & Turner, Lynn. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanik
- Jurnal :**
- Chicilia Christi. 2005. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Anggota Komunitas Punk dikota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. Pekanbaru. Universitas Riau

- Fajar Mungguh Pramdani. 2012. Profil KomunitasPunk Marginal dan Faktor Pendorong menjadi Punk. Jakarta. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah
- Hardiyanti, Rima. 2012. Komunitas Jilbab Kontemporer. “Hijabers” di Kota Makassar. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar
- Murti. 2007. Keberagaman Komunitas Punk. Universitas Islam Negri
- Phartami, Putu Wisudantari. 2009. Konstruksi Identitas Gender. Jakarta. Universitas Indonesia
- Sumayya. 2013. Jilbab dan Identitas Diri (Studi tentang Persepsi Identitas Diri I dan Me di Kalangan Mahasiswa yang Menggunakan Jilbab di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Wirman,Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1.Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Yudistira, Diki. 2011. Komunitas Street Punk. Skripsi. Universitas Riau
- Internet Searching :**
- (<http://bhorykotzen.wordpress.com> diakses pada tanggal 05 Juli 2015, pukul 20.30 WIB)
- (<http://lefthandsymphony.wordpress.com> diakses pada tanggal 05 Juli 2015, pukul 21.05 WIB)
- (<http://tempo.com> diakses pada tanggal 06 Juli 2015, pukul 15.45 WIB)
- (<http://www.borneotribune-com/Pandora/Komunitas-Punk-Siapa-Mereka-html> diakses pada tanggal 06 Juli 2015, pukul 16.15 WIB) (elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/aktualisasidiri/bab3-konsepdiri.pdf diakses pada tanggal 06 Juli 2015, pukul 16.30 WIB)